

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Perubahan tersebut berpotensi menimbulkan berbagai perilaku berisiko. Pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi menjadi dasar penting dalam terbentuknya perilaku remaja, karena pemahaman yang baik dapat membantu remaja mengambil keputusan yang tepat serta bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya (Triani *et al.*, 2026).

Masa pra-remaja adalah fase yang dikenal dengan usia belasan tahun dan sering kali disebut sebagai tahap awal pubertas. Pada periode ini, terdapat berbagai masalah yang muncul baik dalam aspek fisik maupun mental. Salah satu contohnya adalah di usia ini anak-anak cenderung berontak, sulit untuk diatur, memiliki rasa percaya diri yang rendah, merasa malu dengan penampilan mereka, cepat merasa bosan, dan lain-lain (Waruwu dkk., 2022).

Masa remaja adalah tahap krusial dalam pertumbuhan anak muda yang ditandai oleh transformasi fisik, emosional, dan sosial. Memahami kesehatan reproduksi dengan baik dapat mempersiapkan remaja agar lebih siap menghadapi perubahan-perubahan ini. Selama periode pertumbuhan, para remaja menghadapi banyak tantangan, seperti masalah kesehatan jiwa, perasaan cemas, tekanan, penyalahgunaan narkoba, dan isu-isu seputar seksualitas. Ketidacukupan informasi tentang kesehatan reproduksi bisa membuat mereka tidak siap menghadapi masa pubertas, yang dapat mengakibatkan kecemasan dan

kebingungan terkait perubahan fisik yang terjadi, seperti menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki (Kasim dkk., 2025).

Generasi penerus bangsa memerlukan kekuatan fisik, pengetahuan yang baru, dan tingkat kreativitas yang tinggi. Tanpa adanya peran remaja maka suatu bangsa sulit mengalami perubahan. Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, dan petualangan serta cenderung berani dalam menanggung resiko atas perbuatannya sendiri tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Widyaningrum dkk., 2024).

Tahap awal pubertas mereka membutuhkan pengetahuan yang benar tentang perubahan fisik yang terjadi pada tubuh. Perubahan fisik adalah karakteristik utama dari proses biologis yang terjadi selama masa pubertas. Memahami cara menghadapi perubahan fisik di waktu pubertas sangat krusial, sehingga penyuluhan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa dalam menghadapi periode ini. World Health Organization pada tahun 2014, menyatakan bahwa jumlah remaja di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1,2 miliar, yang merupakan 18% dari total populasi global. Di Amerika, anak perempuan umumnya mulai mengalami pubertas pada usia antara 12,5 hingga 14 tahun, sementara anak laki-laki mengalami pubertas sedikit lebih lambat, yaitu pada rentang usia 14 hingga 16,5 tahun. Perbedaan ini disebabkan oleh hormon yang memengaruhi pertumbuhan pada anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda (Ekawati *et al.*, 2021).

Ketidaktahuan mengenai pubertas dapat berpengaruh terhadap persepsi siswa memandang perubahan fisik yang mereka alami. Memahami kemajuan fisik dan mental remaja sangat krusial untuk menjelaskan data mengenai pertumbuhan

fisik dan mental mereka. Hal ini dikarenakan fakta bahwa fase ini merupakan periode yang sangat berarti dalam kehidupan seseorang, di mana sejumlah perubahan dan kemajuan besar berlangsung. Perkembangan motorik mencakup kemajuan fisik, yang berhubungan dengan berbagai aspek pertumbuhan lainnya. Pertumbuhan motorik fisik dapat diartikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dan kontrol gerakan tubuh. Pentingnya pertumbuhan dan kemajuan fisik terlihat jelas dalam keterampilan bergerak anak-anak. Di sisi lain, pertumbuhan dan perkembangan fisik juga memengaruhi pandangan anak terhadap diri mereka dan orang lain. Menurut Masganti pada tahun 2017, menyatakan terkait gangguan dalam perkembangan motorik fisik pada anak-anak yang bersekolah dapat mengakibatkan masalah dalam interaksi sosial, menulis, fokus di kelas, serta aspek lainnya (Simanjuntak *et al.*, 2024).

Remaja membutuhkan tempat yang dapat mengedukasi remaja mengenai masalah kesehatannya. Remaja cenderung menghabiskan waktunya di sekolah. Pengembangan program dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual seperti video. Keduanya mencakup dua indera yaitu penglihatan serta pendengaran sehingga penggunaanya lebih banyak memperoleh informasi dan lebih mudah untuk dimengerti. Media ini juga cukup efisien karena dapat ditonton setiap waktu tanpa terikat oleh kesibukan para remaja (Trisnayanti *et al.*, 2024).

Penelitian Hani Latifa, Kusminatun dan Dwi Ratnaningsih pada tahun 2016, dijelaskan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang cepat, terutama terkait dengan perubahan struktur tubuh. Masa ini juga melibatkan pertumbuhan organ-organ reproduksi atau organ seksual, yang bertujuan untuk

mencapai kematangan. Kematangan ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menjalankan fungsi reproduksi (Kurniawati, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Ansyah pada tahun 2022, dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai pubertas memiliki hubungan dengan sikap atau persepsi mereka dalam menghadapi perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas. Remaja dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki persepsi yang lebih positif dan lebih siap dalam menghadapi perubahan fisik yang dialami (Agustina & Ansyah, 2022).

Hubungan antara pengetahuan dengan persepsi menunjukkan bahwa apa yang diketahui seseorang sangat mempengaruhi cara mereka memahami dan mengevaluasi berbagai hal. Pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan persepsi yang lebih positif dan akurat, karena individu dapat menganalisis informasi dengan baik. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menghasilkan persepsi yang salah atau tidak tepat. Dalam konteks pubertas, keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan persepsi nampak jelas pada bagaimana siswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai perubahan fisik lebih mudah menerima dan menganggap perubahan itu sebagai hal yang wajar. Di sisi lain, siswa yang kurang memahami cenderung memiliki persepsi negatif, seperti rasa takut atau malu yang berlebihan. Dengan demikian, ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan persepsi, dimana pengetahuan menjadi landasan dalam pembentukan perspektif seseorang terhadap suatu fenomena (Kurniawati, dkk., 2021).

Studi pendahuluan di Sekolah Dasar Nomor 2 Dalung, Badung menemukan, sejumlah siswa mulai merasakan efek psikologis akibat transformasi

fisik di awal masa remaja. Sekitar 25% siswa sering merasa kurang percaya diri atau merasa *insecure* dengan perubahan fisik yang mereka alami. Hal ini menandakan bahwa masih ada masalah dalam cara siswa menerima diri mereka sendiri serta pemahaman mereka tentang proses pubertas yang sedang berlangsung. Penelitian mengenai tingkat pengetahuan dengan persepsi siswa terkait perubahan fisik menuju masa pubertas belum pernah dilakukan di Sekolah Dasar Nomor 2 Dalung, Badung sehingga peneliti tertarik mengangkat topik tersebut untuk diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi siswa tentang perubahan fisik menuju masa pubertas di Sekolah Dasar Nomor 2 Dalung, Kuta Utara, Badung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan dengan persepsi siswa mengenai perubahan fisik saat pubertas pada siswa di Sekolah Dasar Nomor 2 Dalung, Kuta Utara, Badung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang perubahan fisik pada masa pubertas.
- b. Mengidentifikasi persepsi siswa tentang perubahan fisik menuju masa pubertas.

- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi siswa tentang perubahan fisik menuju masa pubertas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperdalam pemahaman dan menambah wawasan dalam bidang kesehatan reproduksi bagi anak dan remaja, terutama terkait dengan hubungan pengetahuan dan pandangan siswa mengenai perubahan fisik yang terjadi saat memasuki masa pubertas. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman atau sumber rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kesiapan anak dalam menghadapi pubertas serta pendidikan kesehatan reproduksi di tingkat Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan penilaian oleh sekolah dalam menyusun program pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini juga bisa menjadi dasar dalam merancang program penyuluhan kesehatan reproduksi untuk anak usia sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan serupa, serta menjadi bahan perbandingan atau pengembangan penelitian yang lebih mendalam mengenai tingkat pengetahuan dan persepsi terkait perubahan fisik pada masa pubertas.